



ANALISIS PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI KARET DI DESA WONOREJO, KECAMATAN KUSAN HULU, KABUPATEN TANAH BUMBU, PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Analysis of Rubber Farmer's Income and Welfare in Wonorejo Village, Kusan Hulu Sub-District, Tanah Bumbu District, South Kalimantan Province

Nur Cholis *, Yusuf Aziz dan Sadik Ikhsan

*Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Pendapatan petani;
Kesejahteraan; Petani karet; Desa Wonorejo.

Korespondensi

Corresponding author
E-mail :
nurcholisnur09@gmail.com

Diterima: Desember 2022

Disetujui: 16 Januari 2023

Diterbitkan on-line : 31 Maret 2023

Pendapatan dan kesejahteraan merupakan dua aspek yang sering sekali dihubungkan. Hal ini dikarenakan salah satu tolak ukur dari kesejahteraan seseorang adalah pendapatan. Sebagian penduduk di Desa Wonorejo berprofesi sebagai petani karet. Usahatani karet yang mereka usahakan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan usahatani karet di Desa Wonorejo, untuk mengetahui berapa besar tingkat pendapatan petani karet di Desa Wonorejo dan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 383 orang petani karet dan sampel terpilih sebanyak 38 orang petani karet. Teknik pengambilan sampel diambil secara acak (*random sampling*). Penyelenggaraan usahatani karet di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu sudah sesuai dengan anjuran budidaya tanaman karet, kecuali dalam tahap pembuatan lubang tanam. Penyelenggaraan usahatani tersebut terdiri dari persiapan lahan, jarak tanam, pembuatan lubang tanam, penanaman bibit, pemupukan, pemeliharaan serta yang terakhir penyadapan atau produksi yang akan diterima oleh petani karet. Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa rata-rata tingkat pendapatan petani karet di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu adalah Rp 33.821.655,26 dalam tahun atau Rp 2.818.471,27 setiap bulannya. Tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu menurut indikator BPS Kabupaten Tanah Bumbu 2021 di daerah penelitian terdapat 22 petani dengan tingkat kesejahteraan baik dan 16 petani dengan tingkat kesejahteraan cukup.

PENDAHULUAN

Sebagian besar penduduk Indonesia khususnya di daerah pedesaan berprofesi sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi petani-petani di Indonesia masih kurang dalam mengembangkan pertanian yang ada. Untuk mencegah terjadinya kekurangan kebutuhan pangan dalam negeri dan kebutuhan pangan masyarakat maka perlu adanya pembangunan sektor pertanian yang terarah guna meningkatkan pangan masyarakat, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, serta memperluas lapangan pekerjaan di Indonesia (Nugroho, 2012: 96).

Masalah utama yang sering timbul dalam pembangunan sektor pertanian tersebut adalah terjadinya kesenjangan pendapatan di tengah-tengah masyarakat karena hingga saat ini pendapatan selalu menjadi tolak ukur bagi status sosial dan kesejahteraan masyarakat. Dalam pembangunan kesenjangan distribusi pendapatan akan menghambat proses pembangunan karena pendapatan harus terlaksana secara adil (Muksit, 2017: 1). Selain pendapatan yang harus terdistribusi dengan adil, faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembangunan pertanian adalah adanya dukungan dari sumberdaya manusia yang mampu memanfaatkan sumber daya alam dengan maksimal (Djauhari, 2006: 63).

Salah satu sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan adalah tanaman karet. Tanaman karet adalah salah satu tanaman tahunan atau komoditas perkebunan yang menduduki posisi penting sebagai sumber devisa non migas bagi Indonesia sehingga pengembangannya cukup berpotensi upaya meningkatkan produktivitas usahatani karet. Selain itu karet merupakan kebutuhan primer dalam kehidupan manusia seperti barang yang terbuat dari karet misalnya ban kendaraan, sabuk *transmisi*, *conveyor belt*, *dock fender*, sepatu dan sandal karet. Kebutuhan karet alam maupun karet sintetik terus meningkat sejalan dengan meningkatnya standar hidup manusia.

Usahatani karet adalah usaha yang dilakukan seseorang atau kelompok dalam bercocok tanam tanaman karet. Masalah yang sering dialami petani karet adalah rendahnya produksi karet dan harga jual karet yang mengakibatkan pendapatan mereka menurun sedangkan kebutuhan hidup

petani terus meningkat, maka dari itu petani harus meningkatkan pendapatannya guna memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatannya. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting sebagai sumber utama dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Faktor pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pola konsumsi. Kesejahteraan petani merupakan tingkat kualitas hidup dari sebuah keluarga untuk mampu menciptakan kondisi lebih baik dalam meningkatkan kesejahteraan mereka (Rosni, 2012: 53).

Salah satu indikator dalam meningkatkan kesejahteraan yaitu pendapatan. Besarnya pendapatan yang diperoleh dipengaruhi beberapa faktor yaitu luas lahan, identitas pengusaha, pertanaman, tingkat produksi, dan efisiensi tenaga kerja. (Soekartawi *et al.*, 2011: 45).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani karet yaitu luas lahan dan pendidikan petani. Luas lahan sangat mempengaruhi produksi karet, jika lahan karet luas maka produksi karet terus meningkat dan pendapatan petani juga semakin meningkat dan kehidupan petani menjadi sejahtera, begitupun sebaliknya jika lahan karet sempit maka pendapatan petani menurun. Produksi pertanian juga dipengaruhi beberapa faktor yaitu jenis komoditas, tenaga kerja, modal, dan sosial ekonomi produsen. Faktor pendidikan sangat penting bagi masyarakat khususnya petani karet dalam bersaing di dunia pekerjaan seperti budidaya karet. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka produktivitas orang tersebut semakin tinggi terutama dalam bidang pertanian dengan penggunaan teknologi seperti penggunaan dan pembuatan bibit unggul, pengaturan jarak tanam, pemupukan yang tepat, dan pemeliharaan (Weriantoni *et al.*, 2017: 161-162).

Produksi tanaman karet di Provinsi Kalimantan Selatan terbesar kedua setelah kelapa sawit. Produksi tanaman karet di Kalimantan Selatan khususnya Kabupaten Tanah Bumbu menjadi urutan ketiga terbesar setelah wilayah Tabalong, dan Banjar. Pada daerah Tanah Bumbu sendiri produksi tanaman karet menjadi urutan kedua setelah produksi kelapa sawit (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan, 2019: 30).

Pada sektor perkebunan komoditi karet dan kelapa sawit merupakan primadona masyarakat Kabupaten Tanah Bumbu saat ini. Kabupaten Tanah Bumbu memiliki 10 Kecamatan dengan total luas TBM 2.789 ha, TM 18.544 ha dan TR

1.301 ha, produksi 20.676 ton dan memiliki rata-rata 1.115 kg/ha. Data luas tanaman, produksi, dan rata-rata produksi karet menurut Kecamatan di Kabupaten Tanah Bumbu, 2020 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Data luas tanaman, produksi, dan rata-rata produksi karet menurut Kecamatan di Kabupaten Tanah Bumbu, 2020

Kecamatan	Luas Tanaman (ha)			Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (kg)
	TBM	TM	TR		
Kusan Hilir	36	349	3	338	968
Sungai Loban	736	6.532	107	7.362	1.127
Satui	95	749	11	762	1.017
Angsana	153	1.413	11	1.746	1.236
Kusan Hulu	401	1.946	251	2.252	1.157
Kuranji	247	1.049	27	1.025	977
Batulicin	34	252	6	246	978
Karang Bintang	728	4.371	848	4.926	1.127
Simpang Empat	31	556	3	538	967
Mantewe	328	1.327	34	1.482	1.117
Jumlah	2.789	18.544	1.301	20.676	1.115

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Tanah Bumbu (2021: 246)

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa Kecamatan Kusan Hulu berada pada peringkat ke 3 dengan produksi sebesar 2.252 ton.

karena itu perlu dilakukannya penelitian ini guna mengetahui pendapatan dan kesejahteraan petani khususnya petani karet.

Tabel 2. Data luas tanaman, produksi, dan rata-rata produksi karet di Kecamatan Kusan Hulu, 2018-2020

Tahun	Luas Tanaman (ha)			Produksi (ton)	Rata-rata Produksi (kg/ton)
	TBM	TM	TR		
2018	415	2.021	11	2.324	1.150
2019	551	1.806	241	2.090	1.157
2020	401	1.946	251	2.252	1.157

Sumber: Badan Pusat Statistika Kabupaten Tanah Bumbu (2021: 246)

Dari Tabel 2 dapat dilihat bahwa produksi terbesar Kecamatan Kusan Hulu terjadi pada tahun 2020 dengan produksi sebesar 2.252 ton.

Sebagian besar masyarakat di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu bermata pencaharian sebagai petani dan rata-rata petani membudidayakan tanaman karet. Namun kenyataannya tidak semua petani karet di Desa Wonorejo hidup dalam kondisi yang lebih baik dan dengan luas lahan yang sama. Oleh

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan usahatani karet di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu. Mengetahui berapa besar tingkat pendapatan petani karet di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu dan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu.

Kegunaan dalam penelitian ini adalah (1) bagi akademik, penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar. (2) Dapat memberikan informasi mengenai pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani karet khususnya di Desa Wonorejo. (3) Bagi mahasiswa, diharapkan dapat bermanfaat sebagai dapat menjadi bahan acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu Provinsi Kalimantan Selatan. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September 2022 sampai November 2022 mulai dari persiapan, pengumpulan data di lapangan, pengolahan dan interpretasi data serta penulisan laporan skripsi.

Jenis dan Sumber Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sampel yang dipilih secara sengaja (*purposive*) yang berkaitan dengan penelitian ini melalui wawancara menggunakan kuisisioner yang telah disiapkan. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua seperti instansi-instansi ataupun penelitian terdahulu serta studi kepustakaan yang menyediakan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

Metode Penarikan Contoh

Teknik pengambilan sampel digunakan dalam penelitian ini diambil secara acak (*random sampling*). Jumlah penduduk sebesar 1.793 jiwa yang berprofesi sebagai petani karet sebanyak 383 orang, diambil sampel minimal sebanyak 10% dari jumlah petani karet yaitu 38 orang yang dijadikan sampel petani (Kuncoro, 2003: 111).

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengetahui penyelenggaraan usahatani karet di Desa Wonorejo dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Deskriptif dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara secara langsung ke petani.

Untuk menjawab tujuan kedua yaitu berapa besar tingkat pendapatan petani karet di Desa Wonorejo, sebagai berikut:

Untuk menentukan biaya yang dikeluarkan oleh petani digunakan rumus sebagai berikut:

$$TC_{to} = \sum C_{ti} \quad (1)$$

dengan:

TC_{to} Biaya awal tahun (Rp)

C_{ti} Komponen biaya awal tahun

Komponen biaya awal tahun terdiri dari biaya pembersihan lahan, pembelian bibit, biaya

penanaman, biaya pembuatan lubang tanam dan biaya pupuk.

Untuk menentukan biaya tahunan digunakan Rumus sebagai berikut:

$$\text{Biaya tahunan} = \frac{\sum C_{ti}}{\text{Umur ekonomis karet}} \quad (2)$$

Dengan batasan umur produktif 25 tahun maka semua biaya yang dikeluarkan pada tahun ke 0 akan efektif selama 25 tahun, pada tahun ke 0 seyogyanya dirata-ratakan pertahun dengan menggunakan metode penyusutan (Kasim, 1997: 31).

Untuk menentukan biaya total yang dikeluarkan pada usahatani karet digunakan rumus sebagai berikut (Kasim, 1997: 19).

$$TC = TC_e + TC_i \quad (3)$$

dengan :

TC Biaya total usahatani

TC_e Biaya total eksplisit usahatani (Rp)

TC_i Biaya total implisit usahatani (Rp)

Untuk input-input yang berbentuk barang modal tetap, yang tidak habis terpakai dalam satu kali proses produksi atau dalam masa satu tahun usaha, biaya diperhitungkan sama dengan nilai penyusutan. Besarnya nilai/biaya penyusutan dinyatakan dengan rumus: (Kasim, 1997: 17)

$$D = \frac{N_a - N_s}{U_p} \quad (4)$$

dengan:

D Besarnya nilai penyusutan barang modal tetap (Rp/tahun)

N_a Nilai awal barang modal tetap (Rp)

N_s Nilai sisa dari barang modal tetap (Rp)

U_p Umur penggunaan barang modal tetap (tahun)

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, untuk menghitung penerimaan petani karet dapat diperoleh menggunakan rumus sebagai berikut: (Kasim, 1997: 13)

$$TR = Y \cdot P_y \quad (5)$$

dengan:

TR Total Penerimaan usahatani karet (Rp)

Y Jumlah produksi yang diperoleh (Kg)

P_y Harga produk karet (Rp)

Pendapatan dari usahatani karet adalah total penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Rumus untuk menghitung

pendapatan adalah sebagai berikut: (Kasim, 1997: 27)

$$FI = TR - TCe \quad (6)$$

dengan:

FI Pendapatan total usahatani karet (Rp)
TR Total penerimaan usahatani karet (Rp)
TCe Total biaya eksplisit cabang usahatani karet (Rp)

Untuk mengetahui tujuan ketiga yaitu menentukan tingkat kesejahteraan petani karet, digunakan kriteria kesejahteraan menurut BPS Kabupaten Tanah Bumbu 2021 yaitu menganalisis delapan indikator diantaranya adalah kependudukan, Kesehatan, Pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi rumah tangga, perumahan, kemiskinan, dan sosial lainnya. Kriteria kesejahteraan menurut BPS Kabupaten Tanah Bumbu 2021. Dengan kriteria dengan masing-masing klasifikasi adalah sebagai berikut:

Tingkat Kesejahteraan Kurang: Nilai Skor 8-13

Tingkat Kesejahteraan Cukup: Nilai Skor 14-19

Tingkat Kesejahteraan Baik: Nilai Skor 20-24

Skor klasifikasi tingkat kesejahteraan petani tersebut diperoleh dari jumlah skor tertinggi dikurangi jumlah skor terendah, dibagi menjadi 3 (tiga) klasifikasi dengan interval yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelenggaraan Usahatani Karet di Desa Wonorejo

Pelaksanaan dalam usahatani karet pada umumnya ada beberapa tahapan yang digunakan di Desa Wonorejo ini yaitu terdiri dari persiapan lahan, jarak tanam, pembuatan lubang tanam, penanaman bibit, pemupukan, pemeliharaan serta yang yang terakhir penyadapan atau produksi yang akan diterima oleh petani karet.

Persiapan lahan. Hal pertama yang dilakukan adalah membat pephohonan yang tumbuh. Setelah pepohonan dibabat, tahap berikutnya membersihkan sisa-sisa akar pohon. Khusus alang-alang bisa dibasmi dengan menggunakan herbisida seperti roundup dengan dosis yang dianjurkan (Rukmana, 2018: 55). Pada umumnya yang dilakukan petani karet Desa Wonorejo adalah menebang pohon pada lahan yang akan ditanami karet, tahap berikutnya membersihkan batang pohon dan sisa-sisa akar pohon. Pada

lahan yang sudah dilakukan pembersihan dan yang mempunyai vegetasi alang-alang maka dilakukan penyemprotan dengan bahan kimia antara lain roundup dan dalapon. Dapat disimpulkan bahwa petani sampel Desa Wonorejo dalam persiapan lahan sudah menerapkan budidaya tanaman karet dengan baik.

Jarak tanam. Jarak tanam karet bervariasi tetapi idealnya adalah jarak tanam yang menghasilkan 450-550 pohon/ha. Jarak tanam ideal yang dipergunakan adalah 4,25 m x 4,25 m, 4 m x 5 m, 4 m x 6 m, 3,3 m x 6,3 m, dan 3 m x 7 m (Siregar & Suhendry, 2013: 89). Jarak tanam yang digunakan petani karet desa wonorejo adalah 4 m x 5 m. Disimpulkan bahwa petani sampel Desa Wonorejo menerapkan jarak tanam sesuai dengan yang dianjurkan.

Pembuatan lubang tanam. Pembuatan lubang tanam dilakukan dengan mencangkul tanah bagian bawah (*sub-soil*) dipisahkan dengan tanah bagian atas (*top-soil*). Penanaman dilakukan pada awal musim penghujan, karena pada saat musim hujan merupakan awal yang baik atau optimal untuk memulai penanaman dan harus berakhir sebelum musim kemarau (Disbun, 2010: 24). Ukuran lubang tanam yang umumnya untuk bibit stum, dan bibit polybag adalah lebar permukaan 60 cm X 60 cm, lebar dasar 40 cm x 40 cm, dan tinggi lubang 60 cm (Rukmana, 2018: 59). Petani desa wonorejo menerapkan ukuran lubang tanam dengan lebar permukaan 60 cm x 60 cm, lebar dasar 40 cm x 40 cm, dan tinggi lubang 45 cm. Dapat dilihat bahwa untuk pembuatan lubang tanam petani sampel desa wonorejo belum mengikuti anjuran budidaya tanaman karet.

Penanaman. Secara umum penanaman ada dua sistem yaitu sistem monokultur dan agroforestri. Satu bulan sebelum tanam sebaiknya diberikan pupuk rock phosphate sebanyak 2000 g/lubang (Rukmana, 2018: 59). Adapun petani sampel Desa Wonorejo menggunakan lahan yang sudah disiapkan hanya ditanami karet atau menggunakan sistem monokultur, kemudian pemberian pupuk pada lubang dilakukan seminggu sebelum tanam sebanyak 400g/lubang. umumnya petani sampel Desa Wonorejo pada saat menanam karet meletakkan mata tunas menghadap ke arah timur dengan tujuan agar terkena sinar matahari sehingga pertumbuhan tanaman karet tidak terhambat.

Pemupukan. Pemupukan pada tanaman karet bertujuan meningkatkan produktivitas dan mempertahankan kesuburan tanah. Petani sampel Desa Wonorejo memupuk karet selama 7 tahun dan dilakukan pemupukan dua kali dalam satu tahun. Dapat disimpulkan bahwa petani karet Desa Wonorejo sudah menerapkan pemupukan sesuai yang dianjurkan.

Pemeliharaan. Pemeliharaan pada tanaman karet terdiri dari kegiatan pembuangan tunas palsu, pembuangan tunas cabang, perangsangan percabangan dengan beberapa cara yang dapat dilakukan, yaitu pembuangan ujung tunas, penutupan ujung tunas, pengguguran daun, pengikatan batang dan pengeratan batang. Yang dilakukan petani karet Desa Wonorejo untuk pemeliharaan dari tanaman belum menghasilkan (TBM) hingga tanaman menghasilkan (TM) adalah melakukan pruning ranting. Pada pengendalian gulma petani melakukan pembabatan dan penyemprotan dengan bahan kimia.

Penyadapan. Penyadapan merupakan salah satu kegiatan pokok dari pengusahaan tanaman karet. Tanaman karet mulai dapat disadap pada umur 5-6 tahun. Penyadapan yang dilakukan dibagi menjadi dua yaitu penyadapan sadap normal dan penyadapan sadap bebas. Waktu penyadapan yang dianjurkan mulai pukul 06.00 WIB dan selesai tidak lebih dari pukul 10.00 WIB (Rukman, 2018: 83). Penyadapan yang dilakukan petani sampel Desa Wonorejo adalah umur tanaman diatas 7 tahun, pada awal penyadapan menggunakan sadap normal dan akan dilakukan sadap bebas apabila lateks yang dihasilkan sudah berkurang. Petani sampel menyadap atau menderes dari pukul 06.00 WITA sampai selesai. Lateks yang telah dipungut dikumpulkan dan dibekukan pada lubang tanah yang sudah dibuat oleh petani karet kemudian dijual pada pengepul di Desa. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa petani sampel Desa Wonorejo sudah melakukan penerapan yang sudah dianjurkan dalam usahatani karet.

Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Wonorejo

Jumlah Pohon Karet. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pohon karet yang dimiliki petani karet bervariasi. Rata-rata pohon karet yang dimiliki petani sampel yaitu 1.166 pohon. Semakin banyak jumlah pohon yang dimiliki petani maka semakin banyak pula produksi yang

dihasilkan berdasarkan hasil penelitian tersebut, diketahui bahwa jumlah pohon yang dimiliki petani tidak merata, dimana sebagian besar petani sampel memiliki pohon antara 500-1.000 yaitu 50%. Adapun yang mempunyai pohon ≥ 1.501 dengan jumlah petani sampel 23,68%.

Produksi Karet. Produksi karet yang dihasilkan petani sangat mempengaruhi pendapatan, semakin tinggi produksi karet yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh oleh petani. Berdasarkan hasil penelitian bahwa total hasil produksi karet pada daerah penelitian yaitu sebesar 209,425 kg/tahun dan rata-rata produksi karet sebesar 5.511,18 kg/2,18 ha/tahun. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa produksi karet terbesar adalah pada rentang produksi 4.502-5.427 kg/tahun yaitu sebesar 28,95%.

Harga Produksi Karet. Harga rata-rata karet yang diterima oleh petani sampel di daerah penelitian yaitu sebesar Rp 7.334,21/Kg dengan harga terendah sebesar Rp 6.500/Kg dan harga tertinggi sebesar Rp 8.000/Kg. Harga karet ini sangat bervariasi dan berfluktuatif, hal ini dipengaruhi oleh permainan harga yang dilakukan tengkulak di daerah penelitian dan kualitas kadar kering karet.

Penerimaan Usahatani. Dari hasil perhitungan pada lampiran 3 diperoleh rata-rata penerimaan usahatani karet pada daerah penelitian adalah sebesar Rp 40.471.381,58 /petani/tahun, dengan penerimaan petani karet terendah sebesar Rp 18.550.000 /petan/tahun, dan penerimaan tertinggi sebesar Rp 65.600.000/petani/tahun. Agar lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi petani karet berdasarkan penerimaan usahatani

Golongan Penerimaan (Rp/tahun)	Jumlah Petani	
	KK	Persentase(%)
18.550.000-27.549.999	4	10,53
27.550.000-36.549.999	14	36,84
36.550.000-45.549.999	8	21,05
45.550.000-54.549.999	6	15,79
54.550.000-63.459.999	5	13,16
$\geq 63.550.000$	1	2,63
Jumlah	38	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian petani sampel di daerah penelitian menerima hasil dari penjualan karet kurang dari Rp 45.549.999/tahun yaitu sebesar 68,42%. Sedangkan petani sampel yang menerima hasil

penjualan diatas Rp 45.550.000/tahun sebanyak 31,58%.

Biaya Produksi. Biaya produksi terbagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap antara lain biaya penyusutan alat berupa ember, mangkok, parang, paku, pisau sadap, dan batu asah. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani sampel pada daerah penelitian adalah Rp 314.807,90/petani/tahun. Adapun biaya variabel meliputi biaya pembelian pupuk getah, pemupukan tanaman, bensin kendaraan, dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani sampel sebesar Rp 1.096.236,74/petani/tahun. Adapun rincian rata-rata biaya total dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Rincian rata-rata biaya total pada usahatani

No	Uraian Biaya	Rata-Rata Biaya (Rp/tahun)
1	Biaya Tetap	
	1. Ember	17.889,43
	2. Mangkok	51.963,16
	3. Parang	34.176,32
	4. Paku	7.184,21
	5. Pisau Sadap	180.296,05
	6. Batu Asah	23.289,47
	Total Biaya Tetap (TFC)	314.798,68
2	Biaya Variabel	
	1. Pupuk Getah	160.328,95
	2. Pupuk Tanaman	126.315,79
	3. Bensin Kendaraan	209.592,10
	4. Tenaga Kerja Kel.	600.000
	Total Biaya Variabel (TVC)	1.096.236,84
	Total Biaya Tetap (TC)	1.411.035,52

Sumber: Pengolahan data primer (2022)

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya total yang dikeluarkan petani sampel adalah Rp 1.411.044,64/petani/tahun. Adapun distribusi biaya yang dikeluarkan petani sampel didaerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi petani karet berdasarkan golongan biaya produksi yang dikeluarkan pada usahatani

Golongan Penerimaan (Rp/tahun)	Jumlah Petani	
	KK	Persentase (%)
497.850-857.291	16	42,10
857.292-1.216.732	4	10,53
1.216.733-1.576.174	3	7,90
1.576.175-1.935.616	4	10,53
1.935.617-2.295.057	2	5,26
≥ 2.295.058	9	23,69
Jumlah	38	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2022)

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa Sebagian besar petani karet mempunyai pengeluaran dibawah Rp 1.935.616/tahun sebanyak 71,06%.

Pendapatan Usahatani. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Adapun pendapatan usahatani karet di desa Wonorejo dapat didistribusikan pada Tabel 3.

Tabel 6. Distribusi pendapatan pada usahatani

Golongan Pendapatan (Rp/tahun)	Jumlah Petani	
	KK	Persentase (%)
15.814.075-25.412.355	7	18,42
25.412.356-35.010.637	18	47,37
35.010.638-44.608.918	6	15,79
≥44.608.919	7	18,42
Jumlah	38	100,00

Sumber: Pengolahan data primer (2022)

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata pendapatan usahatani karet di daerah penelitian sebesar Rp 33.821.655,26/tahun. Adapun pendapatan usahatani yang terendah sebesar Rp 15.814.075/tahun, sedangkan pendapatan petani karet tertinggi adalah sebesar Rp 54.207.200/tahun. Berdasarkan Tabel 7 menunjukan bahwa pendapatan petani karet di atas Rp35.010.638/tahun hanya 34,21%.

Mengetahui Tingkat Kesejahteraan Petani Karet di Desa Wonorejo

Berdasarkan analisis tingkat kesejahteraan sesuai indikator kesejahteraan menurut BPS Kabupaten Tanah Bumbu 2021, hasil penelitian dengan 38 responden yang merupakan petani karet di Desa Wonorejo, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan petani karet di lokasi penelitian berada pada tingkat kesejahteraan tinggi yaitu 57,89% dengan rentang nilai skor 20-24 dan rata-rata skor sebesar 20. Sedangkan pada kategori cukup sebesar 42,11%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa :

1. Penyelenggaraan usahatani karet di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu sudah sesuai dengan anjuran budidaya tanaman karet, kecuali dalam tahap pembuatan lubang tanam.

2. Rata-rata tingkat pendapatan petani karet di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu adalah Rp 33.821.655,26 dalam tahun atau Rp 2.818.471,27 setiap bulannya.
3. Tingkat kesejahteraan petani karet di Desa Wonorejo Kecamatan Kusan Hulu Kabupaten Tanah Bumbu menurut indikator BPS Kabupaten Tanah Bumbu 2021 di daerah penelitian terdapat 22 petani dengan tingkat kesejahteraan baik dan 16 petani dengan tingkat kesejahteraan cukup.

Saran

1. Bagi petani diharapkan dapat melakukan perawatan dan pemupukan tanaman karet dengan tepat sesuai dengan petunjuk budidaya sehingga nantinya akan dapat meningkatkan produksi karet dan pendapatan mereka.
2. Menjaga stabilitas harga karet agar tidak berfluktuatif petani diharapkan dapat menjaga kualitas karet/lump sehingga nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan petani tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika Kalimantan Selatan, 2019. Kalimantan Selatan Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Provinsi Kalimantan Selatan.
- Badan Pusat Statistik Kusan Hulu, 2021. Kusan Hulu Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Kecamatan Kusan Hulu.
- Badan Pusat Statistik Tanah Bumbu, 2021 Tanah Bumbu. Indikator Kesejahteraan Kabupaten Tanah Bumbu. Kabupaten Tanah Bumbu.
- Djauhari, N. 2006. Geologi Lingkungan. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Kasim, S. 1997. Petunjuk Praktis Menghitung Keuntungan Dan Pendapatan Usahatani. Edisi ke 2. Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.
- Muksit, A. 2017. Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari. Skripsi. Program Studi

Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. Jambi.

- Nugroho, P.A. 2012. Potensi Pengembangan Karet Melalui Pengusahaan Hutan Tanaman Industri. Balai Penelitian Sungai. Medan.
- Rosni, 2012. Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Sumatera Utara.
- Soekartawi, Soeharjo A, Dillon JL, Hardaker JB. 2011. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Jakarta (ID): UI Press.
- Weriantoni., M. Srivani., Lukman., F. Fibriani., Silvia., dan E. Maivira. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet (Studi Kasus Di Nagari Limo Koto Kecamatankoto Vii Kabupaten Sijunjung). Prodi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Sumatera Barat.